

KESANTUNAN TINDAK TUTUR GURU DALAM PEMBELAJARAN HOLISTIK SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER DAN JATI DIRI BANGSA

Pardiman¹²

Universitas Boyolali (UNB)

E-mail: sentotbalex@gmail.com)

A. PENDAHULUAN

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak (karakter) serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, pendidik (khususnya guru) berada di garda depan. Tanpa guru, maka tidak ada pendidikan.

Fungsi, tujuan dan kewajiban pemerintah untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu bagi bangsa Indonesia telah dilakukan oleh pemerintah dari waktu ke waktu. Rendahnya mutu pendidikan nasional, telah berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap rendahnya mutu pendidikan nasional, juga berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap rendahnya mutu dan daya saing sumber daya manusia (SDM) pada bursa tenaga kerja global.

¹² Alumni MPB UMS angkatan 2007

Munif Chatib (pakar dan konsultan pendidikan yang sukses menulis buku best seller "Sekolahnya Manusia" dan "Gurunya Manusia") menjelaskan bahwa setidaknya ada dua hambatan besar non-sistem, yaitu tidak totalnya pemerintah dalam memberikan kebijakan dan tak sampainya kebijakan pusat ke tingkat daerah. Dua hal itu yang kemudian menjadi kendala bagi berjalannya sistem yang sudah raltif benar itu. "Hanya saja, ada 2 hambatan besar yaitu, pertama, kebijakan pemerintah yang belum total 100% dalam melakukan kebijakan perbaikan, jadi terkesan nanggung. Kedua, kebijakan yang baik tersebut tidak sampai pada pelaksana di daerah, sehingga banyak sekali kebijakan dari pusat tidak dijalankan oleh daerah," http://mizan.com/news_det/munif-chatib-2-hal-penyebab-tak-suksesnya-pendidikan-kita.html. Diunduh tanggal 22 Januari 2013

Munif lebih jauh memaparkan memaparkan bahwa sebenarnya sistem pendidikan kita sudah mengarah ke sistem yang benar. Menurut Munif, kurikulum, input, proses, dan output dari sistem pendidikan kita sudah relatif baik. "Sistem pendidikan di Indonesia sebenarnya sudah mengarah ke sistem yang benar. Mulai dari kurikulum, input, proses, dan output. Misalnya, untuk kurikulum, sudah mulai memasukkan unsur character building dan life skill. Untuk input, sekolah sudah tidak boleh lagi melakukan tes masuk bagi siswa SD. Untuk prosesnya, sudah menjadikan lesson plan guru sebagai pekerjaan wajib guru. Dari output, UN sudah direduksi kewenangan pusat menjadi 60% dalam standar kelulusan," tandas Munif.

B. LANDASAN TEORI

a. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur adalah bagian dari pragmatik. Tindak tutur (istilah Kridalaksana 'pertuturan'/speech act, speech event): pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengarq. Tindak tutur (speech atcs) adalah ujaran yang dibuat sebagai bagian dari interaksi sosial (Hudson dikutip Alwasilah, 1993:19). Menurut Hamey (dikutif Sumarsono, dan Paina Partama, 2002:329-330) tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Setiap peristiwa

tutur terbatas pada kegiatan, atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma bagi penutur. Ujaran atau tindak tutur dapat terdiri dari satu tindak tutur atau lebih dalam suatu peristiwa tutur dan situasi tutur. Dengan demikian, ujaran atau tindak tutur sangat tergantung dengan konteks ketika penutur bertutur. Tuturan-tuturan baru dapat dimengerti hanya dalam kaitannya dengan kegiatan yang menjadi konteks dan tempat tuturan itu terjadi. Sesuai dengan pendapat Alwasilah (1993:20) bahwa ujaran bersifat context dependent (tergantung konteks) Imron Rosidi. 2013. Klasifikasi Tindak Tutur. <http://wawan-junaedi.blogspot.com/2010/02/klasifikasi-tindak-tutur.html>. Diunduh 22 Januari 2013

Tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur dititikberatkan kepada makna atau arti tindak, sedangkan peristiwa tutur lebih dititikberatkan pada tujuan peristiwanya (Suwito, 1983:33). Dalam tindak tutur ini terjadi peristiwa tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dalam rangka menyampaikan komunikasi. Agustin (dikutuf Subyakto, 1992:33) menekankan tindak tutur dari segi pembicara. Kalimat yang bentuk formalnya berupa pertanyaan memberikan informasi dan dapat pula berfungsi melakukan suatu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur. http://D:/Tindak%20Tutur/ASPEK-ASPEK%20PRAGMATIK%20%20TINDAK%20TUTUR,%20PRAANGGAPAN,%20DAN%20IMPLIKATUR%20_%20suryamerana.htm. Diunduh 22 Januari 2013

Tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Apa makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi.

Guru dan siswa merupakan komponen dalam pengajaran holistik. Antara guru dengan siswa saling berpengaruh dan saling mendorong untuk melakukan kegiatan yang satu dengan kegiatan

yang lain. Pada dasarnya, siswa adalah unsur penentu dalam pembelajaran holistik. Pada saat pembelajaran holistik berlangsung, guru membangun interaksi dan membimbing siswanya dengan baik, baik dari segi materi maupun dari segi penyampaian. Supaya materi bisa diterima siswa, guru haruslah orang yang menguasai bidangnya sehingga tujuan pengajaran tercapai.

Tindak tutur (speech act) atau tindak ujar atau tindak bahasa mempunyai kedudukan penting di dalam pragmatik. Dikatakan penting, karena dengan tindak tuturlah manusia dapat berkomunikasi dan tindak tutur merupakan inti pembicaraan pragmatik sesungguhnya.

Kalimat “lemah lembut” sebagai ‘baik hati, tidak pemaah, peramah’. Sedangkan “lembut” diartikan sebagai ‘halus dan enak didengar, tidak kasar; tidak keras atau tidak nyaring (tentang suara, bunyi); baik hati (halus budi bahasanya), tidak bengis, tidak pemaah, lembut hati’. Dalam praktiknya, deskripsi ini tecermin pada bagaimana seseorang mengekspresikan tuturan dalam pengaturan intonasi. Karena intonasi mengandung unsur nada (*tone*), tekanan (*stress*), dan tempo (*duration*), maka pengaturan intonasi ni bisa diarahkan pada bagaimana mengatur keras-lemah, tinggi-rendah, dan penjang-pendek suara dalam tuturan. Unsur-unsur ini mengandung makna tersirat yang mengiringi tuturan yang berlangsung yang berlangsung yang dinamakan “makna emosi” penutur.

Aspek intonasi merupakan aspek penting karena tumpuan beralih dari pemilihan kata dan susunan kalimat ke pada cara pengujaran atau penuturan. Pada sisi lain, aspek ini sering menjebak penutur karena apabila ia salah menerapkan intonasi, akan berdampak pada keadaan sebaliknya, misalnya pendengar tersinggung, salah paham, dan salah tanggap.

b. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan (politeness), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga

kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama”.

Kesantunan bahasa, secara umum, merujuk kepada penggunaan bahasa yang baik, sopan, beradab, memancarkan peribadi mulia dan menunjukkan penghormatan kepada pihak yang menjadi teman bicaranya. Kesantunan bahasa menjadi salah satu ciri penting bangsa yang bertamadun.

Berdasarkan pengertian tersebut, kesantunan dapat dilihat dari dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari. Pertama, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun, maka dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etiket yang berlaku secara baik di masyarakat tempat seseorang itu mengambil bagian sebagai anggotanya. Ketika dia dikatakan santun, masyarakat memberikan nilai kepadanya, baik penilaian itu dilakukan secara seketika (mendadak) maupun secara konvensional (panjang, memakan waktu lama). Sudah barang tentu, penilaian dalam proses yang panjang ini lebih mengekalkan nilai yang diberikan kepadanya.

Kedua, kesantunan sangat kontekstual, yakni berlaku dalam masyarakat, tempat, atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagia masyarakat, tempat, atau situasi lain. Ketika seseorang bertemu dengan teman karib, boleh saja dia menggunakan kata yang agak kasar dengan suara keras, tetapi hal itu tidak santun apabila ditujukan kepada tamu atau seseorang yang baru dikenal. Mengecap atau mengunyah makanan dengan mulut berbunyi kurang sopan kalau sedang makan dengan orang banyak di sebuah perjamuan, tetapi hal itu tidak begitu dikatakan kurang sopan apabila dilakukan di rumah.

Ketiga, kesantunan selalu bipolar, yaitu memiliki hubungan dua kutub, seperti antara anak dan orangtua, antara orang yang masih muda dan orang yang lebih tua, antara tuan rumah dan tamu, antara pria dan wanita, antara murid dan guru, dan sebagainya.

Keempat, kesantunan tercermin dalam cara berpakaian (berbusana), cara berbuat (bertindak), dan cara bertutur (berbahasa).

[http://www.tutor.com.my/stpm/kesantunan_](http://www.tutor.com.my/stpm/kesantunan_berbahasa.htm)berbahasa.htm.

Diunduh 22 Januari 2013

Kesantunan adalah sebuah fenomena pragmatik. Kesantunan terletak bukan pada bentuk dan kata-kata, melainkan pada fungsi dan makna sosial yang diacu. Jika penutur mengatakan bentuk yang lebih sopan daripada konteks yang diperlukan, mitra tutur akan menduga bahwa ada maksud khusus yang tersembunyi.

Leech (1993: 131-139) menganggap kesantunan berbahasa adalah usaha untuk membuat adanya keyakinan-keyakinan akan pendapat yang tidak sopan menjadi sekecil mungkin dengan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri atas maksimum-maksimum. Leech (1993:81) menjelaskan ada dua prinsip kesantunan yang harus dipatuhi oleh seorang yang ingin tuturannya terdengar santun, yaitu: (1) prinsip kesantunan versi negatif, "kurangilah atau gunakan sesedikit mungkin tuturan-tuturan yang mengungkapkan pendapat yang tidak santun" dan (2) prinsip kesantunan versi positif, "perbanyak atau gunakan sebanyak-banyaknya tuturan yang mengungkapkan pendapat yang santun".

Lebih jauh lagi, Leech (1993: 1007-110) menjelaskan bahwa tingkat kesantunan suatu tindak tutur dapat diukur atas dasar tiga skala pragmatik, yaitu skala untung rugi, skala kemandirian, dan skala ketaklangsungan. Skala untung rugi tersebut mengandung prinsip bahwa tindak tutur yang semakin banyak menguntungkan Pn, tetapi semakin merugikan Pt, maka tindak tutur itu semakin tidak santun. Sebaliknya, tindak tutur yang menunjukkan semakin banyak keuntungan bagi Pt maka tindak tutur itu semakin santun. Skala kemandirian mengandung pengertian bahwa tuturan yang semakin banyak memberikan alternatif pilihan bagi Pt bernilai semakin santun. Sebaliknya, tuturan yang semakin sedikit memberikan alternatif pilihan kepada Pt bernilai semakin kurang santun. Sedangkan skala ketaklangsungan mengandung prinsip bahwa tuturan semakintidak langsung bernilai semakin santun. Sebaliknya, tuturan yang semakin langsung bernilai semakin tidak santun.

Kesantunan berbahasa pada hakikatnya harus memperhatikan empat prinsip. Pertama, penerapan prinsip kesopanan (politeness principle) dalam berbahasa, prinsip ini ditandai dengan

memaksimalkan kearifan, rasa hormat, pujian, kecocokan, kesimpatikan kepada orang lain.

Kedua, penghindaran pemakaian kata tabu. Pada kebanyakan masyarakat, kata-kata yang berbau seks, kata-kata yang merujuk pada organ-organ tubuh, kata-kata yang merujuk pada suatu benda yang menjijikkan dan kata-kata kotor serta kasar, semua itu termasuk kata-kata tabu dan tidak lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Sebagai contoh kata tabu yang diucapkan seorang mahasiswa kepada dosennya ketika perkuliahan berlangsung.

Ketiga, sehubungan dengan penghindaran kata tabu, penggunaan ungkapan penghalus harus digunakan guna untuk menghindari kesan negatif. Contoh kalimat mahasiswa yang tergolong tabu di atas akan menjadi ungkapan santun apabila diubah dengan penggunaan kata penghalus.

Keempat, menggunakan pilihan kata honorifik yaitu ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain. Penggunaan kata-kata honorifik ini tidak hanya berlaku bagi bahasa yang mengena tingkatan, tetapi berlaku juga pada bahasa-bahasa yang tidak mengenal tingkatan. Hanya saja, bagi bahasa yang mengenal tingkatan, penentuan kata-kata honorifik sudah ditetapkan secara baku dan sistematis untuk pemakaian setiap tingkatan. Misalnya, bahasa krama inggil dalam bahasa jawa perlu digunakan kepada orang yang tingkat social dan usianya lebih tinggi dari pembicara atau kepada orang yang dihormati oleh pembicara. Walaupun bahasa Indonesia tidak mengenal tingkatan, sebutan kata diri engkau, anda, saudara, bapak atau ibu mempunyai efek kesantunan yang berbeda ketika kita pakai untuk menyapa orang. Keempat kalimat berikut menunjukkan tingkat kesantunan ketika seseorang menanyakan kepada orang yang lebih tua.

c. Pendidikan Holistik

Apa itu Holistik? holistik secara umum mempunyai arti "menyeluruh". Dalam arti yang lebih sempit dipandang dari dunia pendidikan bisa didefinisikan sebagai kegiatan yang diadakan untuk pendidikan moral dengan melihat lingkungan yang ada, khususnya

dengan melihat kekurangan orang lain. <http://www.smpfrater-pdg.itgo.com/Holistik.html>. Diunduh tanggal 22 januari 2013

Pendidikan holistik adalah pendidikan yang bertujuan memberi kebebasan anak didik untuk mengembangkan diri tidak saja secara intelektual, tapi juga memfasilitasi perkembangan jiwa dan raga secara keseluruhan sehingga tercipta manusia Indonesia yang berkarakter kuat yang mampu mengangkat harkat bangsa.

Pendidikan holistik memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik, baik dalam aspek intelektual, emosional, emosional, fisik, artistik, kreatif, dan spritual. Proses pembelajaran menjadi tanggung jawab personal sekaligus juga menjadi tanggung jawab kolektif, oleh karena itu strategi pembelajaran lebih diarahkan pada bagaimana mengajar dan bagaimana orang belajar. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan strategi pembelajaran holistik, diantaranya:

1. menggunakan pendekatan pembelajaran transformatif
2. prosedur pembelajaran yang fleksibel
3. pemecahan masalah melalui lintas disiplin ilmu
4. pembelajaran yang bermakna
5. pembelajaran melibatkan komunitas di mana individu berada.

Dalam pendidikan holistik, peran dan otoritas guru untuk memimpin dan mengontrol kegiatan pembelajaran hanya sedikit dan guru lebih banyak berperan sebagai sahabat, mentor, dan fasilitator. <http://rizkanaya.blogspot.com/2011/06/pendidikan-holistik.html>

Pendidikan Holistik mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, artistik, kreativitas dan spritual. Ide dasar dari pendidikan holistik adalah mendidik manusia secara utuh sehingga apa yang dipelajari dapat dikonstruisikan ke masyarakat luas. Setiap pribadi akan menemukan identitas, makna, dan tujuan hidupnya melalui hubungan dengan komunitas, dunia alamiah, dan nilai nilai spritual seperti perdamaian atau kerukunan. Dengan dasar tersebut maka setiap pendidik mengerti apa yang akan dicapai, akan menjadi seperti apa nantinya, dan tahu tujuan akhir dari pendidikan itu.

Melalui pendidikan holistik, siswa dapat mengembangkan diri secara keseluruhan. Bertumbuh tidak hanya kognitif tapi secara kerohanian, membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Siswa diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya. <http://majalahberkat.com/?p=481>. Diunduh 22 Januari 2013

Holistik disini mengandung arti keterpaduan, kesinkronisasian seluruh sistem yang melengkapi proses tumbuh pendidikan. Hal ini berarti memerlukan keterlibatan segenap komponen yang multidimensi, multi arah, multi disiplin serta multi sektor. Peran segenap elemen tersebut akan melahirkan pendidik yang hebat. Tentunya kembali kepada pembinaan kepada sang pendidik untuk melakukan kedisiplinan dalam tugas. Bila pendidik masih tetap berulah dengan tidak melakukan pengajaran kepada anak didik setelah mengikuti pembinaan kedisiplinan, tentu tidak tepat juga untuk menyematkan kalimat pahlawan tanpa tanda jasa kepada guru. Karena guru seperti demikian akan melahirkan anak didik “preman”.

Berbagai studi telah membuktikan bahwa menghadirkan guru yang teladan merupakan investasi strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal tersebut disebabkan karena guru yang teladan dapat menelorkan anak didik yang pandai, lebih sehat moral yang pada akhirnya akan mempengaruhi produktivitas mereka

d. Karakter

Kalau kita membicarakan tentang karakter maka tidak terlepas dengan istilah kepribadian. Sebab antara istilah karakter dan kepribadian seringkali digunakan secara bergantian. Hal itu dikarenakan menurut para Ilmuan Psikologi khususnya Psikologi Kepribadian bahwa karakter adalah istilah dari kepribadian. Untuk memperjelas kedua istilah tersebut perlu kiranya melihat definisi yang diberikan pakar psikologi sebagai berikut :

Allport menyatakan bahwa “character is personality evaluated, an personality is character devaluated”. Allport beranggapan bahwa watak (character) dan kepribadian (personality) adalah satu dan sama akan tetapi di pandang dari segi yang berlainan; kalau orang bermaksud hendak mengenakan norma-norma jadi mengadakan penilaian. Maka lebih tepat dipergunakan istilah “watak” dan kalau orang tidak memberikan penilaian, jadi menggambarkan apa adanya, maka dipakai istilah kepribadian (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2259100-definisi-karakter/> Diunduh tanggal 10 Juli 2012).

Ratna Megawangi tokoh pendidikan holistic dengan Sembilan karakter berukua tentang karakter berbeda dengan moral dimana moral lebih cenderung pada pengetahuan seseorang terhadap nilai-nilai yang benar dan nilai-nilai yang salah serta tergantung dengan kondisi masyarakatnya sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-drive dari otak namun dapat dibimbing kearah yang lebih baik dengan pembiasaan (habituasi). Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa karakter adalah gambaran tingkah laku atau perilaku seseorang yang dinilai dengan norma-norma dalam masyarakat. (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2259100-definisi-karakter/> Diunduh Tanggal 10 Juli 2012)

Selanjutnya, Hidayatulloh mengatakan bahwa guru berkarakter, yang bukan hanya mampu mengajar tetapi ia juga mampu mendidik. Ia bukan hanya mampu mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi ia juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengarungi kehidupannya. Ia bukan hanya memiliki kemampuan yang bersifat intelektual tetapi yang memiliki kemampuan secara emosi dan spiritual sehingga guru mampu membuka mata hati pendidik untuk belajar, yang selanjutnya ia mampu hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, agar guru mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang memungkinkan menanamkan karakter pada peserta didiknya, maka diperlukan sosok guru yang berkarakter.

Nilai-nilai utama yang menjadi karakter guru adalah:

(1) amanah; a. Komitmen, b. Kompeten, c. Kerja keras, d. Konsisten.

(2) keteladanan; a. Kesederhanaan, b. Kedekatan, c. Pelayanan maksimal.

(3) cerdas; a. Intelektual, b. Emosional, c. Spiritual.

Sedangkan strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut. (a) Keteladanan, (b) Penanaman kedisiplinan, (c) Pembiasaan, (d) Menciptakan suasana yang kondusif dan (e) Integrasi dan internalisasi.

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cerminan siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Guru yang suka dan terbiasa bertindak tutur santun atau ramah tuturannya akan menjadi teladan yang baik bagi siswa. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata dari sekedar berbicara tanpa aksi.

e. Jati Diri Bangsa

Jatidiri adalah kualitas yang menggambarkan integritas individu atau suatu entitas, sebagai karunia Tuhan, yang mencerminkan harkat dan martabat individu atau entitas dimaksud secara utuh. Jatidiri mengandung nilai-nilai dasar yang akan memberikan corak terhadap jatidiri bagi pendukungnya. Jatidiri suatu bangsa yang menganut paham individualistik liberalistik akan berbeda dengan jatidiri suatu bangsa yang menganut paham kolektivistik, sosialistik atau kegotong royongan. Jatidiri bangsa akan nampak dalam karakter bangsa yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai luhur bangsa.

Jatidiri bangsa merupakan hal ihwal atau perkara yang sangat esensial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kehilangan jatidiri bangsa sama saja dengan kehilangan segalanya, bahkan akan berakibat tereliminasi negara-bangsa. Oleh karena itu bila kita tetap menghendaki berdaulat dan dihargai sebagai negara-bangsa dalam percaturan internasional, perlu menjaga eksistensi dan kokohnya jatidiri bangsa. Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa hanya bangsa yang memiliki karakter yang kokoh dan tangguh

mampu mengatasi krisis yang dihadapi oleh negara-bangsa dengan berhasil baik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kesantunan Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Holistik adalah Awal Pembentuk Karakter

Guru dan siswa merupakan komponen dalam pengajaran. Antara guru dengan siswa saling berpengaruh dan saling mendorong untuk melakukan kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain. Pada dasarnya, siswa adalah unsur penentu dalam pembelajaran holistik. Pada saat Pembelajaran holistik berlangsung, guru membangun interaksi dan membimbing siswanya dengan baik, baik dari segi materi maupun dari segi penyampaian. Supaya materi bisa diterima siswa, guru haruslah orang yang menguasai bidangnya sehingga tujuan pengajaran tercapai.

Tindak tutur (*speech act*) atau tindak ujar atau tindak bahasa yang dilakukan guru mempunyai kedudukan penting di dalam pragmatik. Dikatakan penting, karena dengan tindak tuturlah manusia dapat berkomunikasi dan tindak tutur merupakan inti pembicaraan pragmatik sesungguhnya.

Seorang guru haruslah menguasai dua konsep dasar, yaitu pengajaran (pedagogi) dan kepemimpinan.guru harus mengerti dan bias mempraktekkan konsep pedagogi yang efektif agar tujuan pendidikan tercapai. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi tiap zaman berbeda. Begitu pula kondisi tiap daerah. Banyak factor yang berpengaruh pada keberhasilan guru.

Konsep lain yang penting adalah kepemimpinan. Guru adalah pemimpin di kelas. Guru musti memberi contoh yang baik kepada siswa di kelas. Akhlak guru memancar menjadi inspirasi pembentuk karakter peserta didik di kelasnya. Anies Baswedan dalam Munif Chatif, Gurunya Manusia, Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara.

Apalagi ketika mendengar ceramah ilmiah dari Anies Baswedan, Ph. D., dalam acara tasyakuran 51 tenaga muda ke sekolah terpencil di

pelosok Indonesia. Beliau mengatakan bahwa pijakan kesuksesan seseorang siswa biasanya adalah sosok guru yang telah mengajarnya. Betapa banyak ahli yang lahir disebabkan oleh motivasi guru saat dia di sekolah dasar dan menengah. Bahkan, presentase terbesar maju mundurnya kualitas pendidikan ditentukan oleh kualitas guru.

Menarik apa yang diungkapkan Kak Seto Mulyadi. Setiap pendidik seyogyanya harus mau dan mampu mempelajari siapa sebenarnya sosok siswa yang dididiknya. Kemudian berusaha mengembangkan potensi anak-anak tersebut dengan cara yang tepat sehingga akhirnya akan menghasilkan bibit unggul yang cemerlang di masa depan. (Seto Mulyadi, dalam Pengantar Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan).

Hal senada diungkapkan oleh Bobbi DePorter yang dikutip Munif Chatif, Gurunya Manusia, Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara, Bobbi DePorter berkata salah satu unsure penting dalam kemajuan siswa adalah guru yang betul-betul peduli terhadap anak didiknya dan terampil merangkul serta terhubung dengan semua pembelajar-yaitu guru yang menciptakan lingkungan yang nyaman sehingga anak didiknya senang dalam belajar dalam pembelajaran holistik.

b. Peraturan Bahasa sebagai Asas Kesantunan Bahasa yang Wajib Diterapkan Guru dalam Pembelajaran Holistik sebagai Wujud Karakternya

Kesantunan bahasa diukur dengan berdasarkan kepatuhan pengguna bahasa kepada peraturan yang terdapat dalam bahasa sesuatu masyarakat. Daripada satu sisi, kepatuhan kepada sistem bahasa merujuk kepada sistem bahasa yang terdapat dalam bahasa masyarakatnya sendiri. Daripada sisi yang lain, kepatuhan kepada peraturan atau sistem bahasa berkaitan juga dengan kepatuhan kepada sistem bahasa lain apabila kita berhubungan dengan menggunakan bahasa asing tersebut, terutama kepada anggota masyarakat bahasa itu.

Banyak peraturan dalam kaidah bahasa yang harus diperhatikan guru saat pembelajaran holistik. Peraturan linguistik berkaitan dengan peraturan penggunaan bahasa yang menitikberatkan ketepatan bentuk dan binaan bahasa. Aspek utama yang mewakili bentuk dan binaan

sesuatu bahasa ialah sebutan, intonasi, ejaan, kosa kata dan tatabahasa. Kepatuhan kepada peraturan linguistik lebih ketara dan ditekankan dalam penggunaan bahasa yang berkaitan dengan urusan dan majlis rasmi, berbanding dengan urusan tidak rasmi. <http://kembarabahasa.blogspot.com/2012/07/kesantunan-bahasa-asas-pembentukan-adab.html>. Diunduh tanggal 10 Juli 2012

Sekurang-kurangnya ada dua faktor mengapa peraturan linguistik perlu diberi perhatian dalam urusan dan majlis rasmi. Yang pertama ialah untuk menjaga kesempurnaan perjalanan urusan atau majlis yang bergantung pada kejelasan mesej yang disampaikan. Yang kedua ialah untuk memastikan bahawa semua yang hadir atau terlibat dengan urusan atau majlis rasmi itu dapat saling memahami pada tahap yang sebaik-baiknya dan tidak mengalami jurang komunikasi disebabkan kelainan dialek atau ragam bahasa yang digunakan oleh sesuatu pihak.

Hal yang harus diperhatikan yang kedua adalah peraturan pragmatik. Peraturan pragmatik menekankan penggunaan bahasa yang perlu disesuaikan dengan tujuan komunikasi. Peraturan ini berkaitan dengan penggunaan bahasa yang sopan dan berkesan. Maka itu, dalam perundingan, jual beli, ceramah, pengajaran, dialog dan sebagainya diperlukan penguasaan peraturan pragmatik supaya tujuan atau hajat kita tercapai dan pada waktu yang sama kesopanan bahasa terpelihara dan kita tidak menyakiti perasaan orang lain. Dalam bidang ilmiah, ilmu yang berkaitan dengan peraturan pragmatik disebut retorik.

c. Penerapan Pembelajaran Holistik adalah Sebuah Keniscayaan

Mewujudkan manusia yang berkualitas tentunya perlu dilaksanakan reformasi pendidikan ke arah yang lebih kondusif, terutama melalui pengenalan konsep pendidikan holistik (menyeluruh). Termasuk di dalamnya tentang pembentukan karakter.

Kendati demikian, tidak perlu adanya program khusus yang dihadirkan sekolah untuk merealisasikan sebuah pendidikan berkarakter. Palsanya, karakter manusia akan terbentuk dengan

sendirinya. “Setiap anak bisa dikatakan membawa karakter masing-masing, sehingga untuk pembentukan karakter di bidang akademis tentunya sulit untuk menjadi keharusan dibentuknya program khusus. Karena hal tersebut, hanya akan menambah masalah baru baik bagi sekolah dan siswa itu sendiri.

Karakter yang berbudi pekerti luhur bisa terwujud jika tenaga pendidiknyapun dapat menjadi teladan yang baik. Disadari atau tidak, generasi penerus tentunya membutuhkan contoh teladan. “Sejauh ini negara kita bisa dikatakan krisis keteladanan, artinya berapa banyak figur yang terpublish karena korupsinya, ketidakjujurannya, manipulasi, dan lain sebagainya. Kalau kondisinya terus seperti ini apakah bisa kita mencetak generasi penerus yang memiliki budi pekerti yang baik. Untuk itu demi terciptanya pendidikan nasional dengan menerapkan pendidikan berkarakter, harus ada kerja sama yang baik secara menyeluruh.

Pendidikan holistik adalah pendidikan yang bertujuan memberi kebebasan anak didik untuk mengembangkan diri tidak saja secara intelektual, tapi juga memfasilitasi perkembangan jiwa dan raga secara keseluruhan sehingga tercipta manusia Indonesia yang berkarakter kuat yang mampu mengangkat harkat bangsa.

Pendidikan holistik merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual.

Pada era tahun 1960-an pendidikan holistik sempat ditingalkan para pakarnya, namun pada tahun 1970-an mulai dikembangkan kembali sejak dilaksanakan konferensi pertama pendidikan Holistik Internasional yang diselenggarakan oleh Universitas California pada bulan Juli 1979, dengan menghadirkan The Mandala Society dan The National Center for the Exploration of Human Potential. <http://pendidikan%20holistik/pendidikan-holistik-upaya-mencetak.html>. Diunduh tanggal 10 Juli 2012

Pendidikan holistik memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik, baik dalam aspek intelektual, emosional, emosional, fisik, artistik, kreatif, dan spritual. Proses pembelajaran

menjadi tanggung jawab personal sekaligus juga menjadi tanggung jawab kolektif, oleh karena itu strategi pembelajaran lebih diarahkan pada bagaimana mengajar dan bagaimana orang belajar. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan strategi pembelajaran holistik, diantaranya.

1. menggunakan pendekatan pembelajaran transformative yang menyenangkan
2. prosedur pembelajaran yang fleksibel dengan lesson plan
3. pemecahan masalah melalui lintas disiplin ilmu
4. pembelajaran yang bermakna
5. pembelajaran melibatkan komunitas di mana individu berada.

Konsep Ratna Megawangi dalam pendidikan holistik ingin mewujudkan sembilan pilar karakter yang ingin dibangun.

1. cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya,
2. kemandirian dan tanggungjawab,
3. kejujuran/amanah,
4. diplomatis, hormat dan santun,
5. dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama,
6. percaya diri dan pekerja keras,
7. kepemimpinan dan keadilan,
8. baik dan rendah hati, dan
9. karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Kesembilan pilar karakter diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik dengan menggunakan metode knowing the good, feeling the good, dan acting the good. Melalui metode ini, anak-anak diajak berpikir dan berdiskusi tentang mengapa seseorang harus berbuat baik. “Anak-anak akan terbiasa dengan self talk, sehingga terbentuk internal control bukan eksternal control,” ujar Ratna.

<http://pendidikan%20holistik/Pendidikan%20>

[Holistik%20%20%20Sembilan%20Pilar%20Karakter%20%20C2%AB](http://pendidikan%20holistik/Pendidikan%20Sembilan%20Pilar%20Karakter%20%20C2%AB)

[%20http%20_sumirin.wordpress.com.htm](http://sumirin.wordpress.com.htm). Diunduh tanggal 10 Juli 2012

Banyak hal bagi pengelolaan pendidikan Indonesia yang harus dibenai salah satunya dengan jalan penerapan pembelajaran holistik. Sistem pendidikan instan yang hanya mempersiapkan anak-anak untuk mengejar target ujian semata. Anak-anak, dijejali pelajaran yang nantinya akan mereka lupakan kembali. “Sistem instan untuk kejar target ini saya duga menjadi penyebab anak-anak sekolah gemar menyontek. Cikal bakal korupsi kan awalnya dari situ,” sehingga karakter anak tidak terbentuk sejak dini.

Sistem pendidikan Indonesia saat ini. “memaksa” semua anak masuk universitas. Sedari kelas satu SD, beban pelajaran diberikan sedemikian sulit, yang sebenarnya, hanya bisa diikuti kelompok anak berintelijensia tinggi. Padahal anak dengan kecerdasan intelektual tinggi, jumlahnya tak lebih dari 15%. Akibatnya, “Anak-anak dibunuh self esteem-nya, sehingga anak-anak apatis, mereka enggak bangga dengan apa pun yang mereka kerjakan.” Itulah penerapan pembelajaran holistic yang ditawarkan Munif Chatif perkludipadukan dengan konsep pendidikan karakter Ratna Mega Wangi sebagai langkah awal pembelajaran masa depan.

d. Paradigma Pendidikan Masa Depan

Jika kita tengok pendidikan di Indonesia sekarang, Apakah mungkin sebuah loncatan sejarah dapat terjadi dalam tradisi pendidikan kita? Mungkinkah pendidikan karakter diterapkan di Indonesia tanpa melewati tahap-tahap positivisme dan naturalisme lebih dahulu?

Pendidikan karakter yang digagas Foerster tidak menghapus pentingnya peran metodologi eksperimental maupun relevansi pedagogi naturalis Rousseauian yang merayakan spontanitas dalam pendidikan anak-anak. Yang ingin ditebas arus ”idealisme” pendidikan adalah determinisme dan naturalisme yang mendasari paham mereka tentang manusia.

Bertentangan dengan determinisme, melalui pendidikan karakter manusia mempercayakan dirinya pada dunia nilai (bildung). Sebab, nilai merupakan kekuatan penggerak perubahan sejarah. Kemampuan membentuk diri dan mengaktualisasikan nilai-nilai etis

merupakan ciri hakiki manusia. Karena itu, mereka mampu menjadi agen perubahan sejarah.

Jika nilai merupakan motor penggerak sejarah, aktualisasi atasnya akan merupakan sebuah pergulatan dinamis terus-menerus. Manusia, apa pun kultur yang melingkupinya, tetap agen bagi perjalanan sejarahnya sendiri. Karena itu, loncatan sejarah masih bisa terjadi di negeri kita. Pendidikan karakter masih memiliki tempat bagi optimisme idealis pendidikan di negeri kita, terlebih karena bangsa kita kaya akan tradisi religius dan budaya.

Manusia yang memiliki religiusitas kuat akan semakin termotivasi untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat, bertanggung jawab atas penghargaan hidup orang lain dan mampu berbagi nilai-nilai kerohanian bersama yang mengatasi keterbatasan eksistensi natural manusia yang mudah tercabik oleh berbagai macam konflik yang tak jarang malah mengatasnamakan religiusitas itu sendiri.

Pendidikan masa depan haruslah mampu menelurkan pribadi berkarakter sebagai mana yang digagas ratna mega wangi dengan Sembilan karakternya, hal ini bias terwujud dengan cepat apabila pendidik memiliki jiwa pejuang dan nasionalisme sebagaimana para pendidik yang ditelorkan oleh Anies baswedan dengan mengirim para guru ke pelosok negeri ini. Pendidikan holistik ala Munif Chatif yang mengedepankan guru yang selalu siap lesson plan adalah penyempurnanya.

D. PENUTUP

Kesantunan dalam bertindak tutur pada hakikatnya harus memperhatikan empat prinsip. Pertama, penerapan prinsip kesopanan (*politeness principle*) dalam berbahasa, kedua penghindaran pemakaian kata tabu yaitu kata-kata yang berbau seks, kata-kata yang merujuk pada organ-organ tubuh, kata-kata yang merujuk pada suatu benda yang menjijikkan dan kata-kata kotor serta kasar, semua itu termasuk kata-kata tabu dan tidak lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari, ketiga dengan menggunakan ungkapan penghalus dan

keempat menggunakan pilihan kata honorifik yaitu ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain.

Pendidik yang cerdas adalah selalu menggunakan tindak tutur yang sesuai dengan kaidah bahasa yang benar. Peran guru yang besar dalam mewujudkan generasi berkarakter dan berjiwa yang kuat hanya bias terwujud jika dilakukan pembelajaran holistik dengan membiarkan berbeda pada setiap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Thomas. 2011. *The Best Schools Mendidik Siswa menjadi Insan Cendekia Sentubnya*. Bandung: Kaifa
- Chatib, Munif. 2011. *Gurunya Manusia Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa
- Chatib, Munif. 2011. *Sekolahnya Manusia: sekolah Berbasis multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa
- Edisuryadimaranaicindo. 2013. "Aspek-Aspek Pragmatik: Tindak Tutur, Praanggapan, Implikatur". <http://edisuryadimaranaicindo.wordpress.com/2012/03/01/aspek-aspek-pragmatik-tindak-tutur-praanggapan-dan-implikatur-2/> Diunduh 22 Januari 2013
- Fita. 2013. "Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Sinetron dan Berbagai Acara di Televisi". [http : // opini pribadi. Blogspot. Com//](http://opini.pribadi.blogspot.com/) diakses pada tanggal 19 Januari 2013
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradapan Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Imron Rosidi. 2013. "Klasifikasi Tindak Tutur". <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2010/02/klasifikasi-tindak-tutur.html>. Diunduh 22 Januari 2013
- http://mizan.com/news_det/munif-chatib-2-hal-penyebab-tak-suksesnya-pendidikan-kita.html. Diunduh tanggal 22 Januari 2013
- http://D:/Tindak%20Tutur/ASPEK-ASPEK%20PRAGMATIK%20%20TINDAK%20TUTUR,%20PRAANGGAPAN,%20DAN%20IMPLIKATUR%20_%20suryamerana.htm. Diunduh 22 Januari 2013
- [hhttp://pendidikan%20holistik/Pendidikan%20Holistik%20%20%20Sembilan%20Pilar%20Karakter%20%20C2%AB%20http%20_sumirin.wordpress.com.htm](http://pendidikan%20holistik/Pendidikan%20Holistik%20%20%20Sembilan%20Pilar%20Karakter%20%20C2%AB%20http%20_sumirin.wordpress.com.htm). Diunduh tanggal 10 Juli 2012